

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

##### **1.1 Latar Belakang Pengadaan proyek**

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah termasuk kerjasama dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi usaha skala kecil, modal kecil, dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar<sup>1</sup>.

Perdagangan merupakan salah satu sentra kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia<sup>2</sup>. Hal ini dibuktikan dengan data pendapatan negara pada sektor perdagangan menyumbang 23,4% dari jumlah seluruh pendapatan negara pertahunnya<sup>3</sup>. Selain itu, sebagian besar penduduk Indonesia bekerja pada dektor perdagangan<sup>4</sup>.

Pasar tradisional merupakan salah satu sarana pendukung di sektor perdagangan sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembelinya serta ditandai dengan adanya transaksi jual beli secara langsung<sup>2</sup>. Di Indonesia terdapat 13.450 buah pasar tradisional dengan jumlah pedagang  $\pm$  14,8 juta pedagang kecil di dalamnya<sup>5</sup>. Selain pedagang, petani sangat menggantungkan kehidupannya pada pasar tradisional. Hasil panen yang diperoleh, mereka jual ke pasar tradisional untuk mencukupi kehidupan mereka sehari-hari. Jumlah penduduk Indonesia yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 12.149 jiwa<sup>4</sup>. Maka pasar tradisional berperan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia khususnya dalam sektor perdagangan.

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Tengah yang sangat menggantungkan kehidupan ekonominya

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 53/M-DAG/PER/12/2008

<sup>2</sup> Kompas, 26 Agustus 2008

<sup>3</sup> Kementrian Keuangan Republik Indonesia, Direktorat Jendral Anggaran tahun 2011

<sup>4</sup> BPS Indonesia Maret 2012

<sup>5</sup> Kompas, 12 Maret 2011

pada sektor perdagangan khususnya pasar tradisional<sup>6</sup>. Pada tahun 2012 terdapat 12 pasar tradisional di Kabupaten Grobogan, berikut daftar pasar yang terdapat di Kabupaten Grobogan:

Tabel 1. 1 Pasar Tradisional di Kabupaten Grobogan

No	Nama Pasar	Klasifikasi	Jumlah Pedagang (orang)
1	Pasar Umum Purwodadi	IA	754
2	Pasar Umum Grobogan	IB	300
3	Pasar Umum Wirosari	IIB	546
4	Pasar Umum Kuwu	IIB	435
5	Pasar Umum Tuko	IIA	123
6	Pasar Umum Nglejok Purwodadi	IIB	95
7	Pasar Umum Glendoh Purwodadi	IIB	44
8	Pasar Umum Danyang	IIC	32
9	Pasar Umum Suru	IIB	36
10	Pasar Umum Godong	IB	854
11	Pasar Umum Gubug	IA	1225
12	Pasar Umum Tegowanu	IIB	65

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Pertambangan dan Energi Kabupaten Grobogan (2012)

Pasar tradisional yang paling banyak menampung pedagang di Kabupaten Grobogan adalah Pasar Umum Gubug. Pasar dengan luas 9686 m<sup>2</sup> ini terdapat 197 kios dan 207 los<sup>7</sup>. Pasar ini terletak di Jl. MT. Haryono desa Gubug Kecamatan Gubug. Pasar ini melayani kebutuhan sehari-hari 21 desa yang jumlah penduduknya mencapai 76.853 pada tahun 2012<sup>8</sup>. Sebagian besar kebutuhan sehari-hari khususnya bahan pangan penduduk Kecamatan Gubug terpenuhi di pasar ini karena di kecamatan Gubug tidak terdapat tempat selain pasar gubug yang menjual bahan pangan. Sehingga Pasar Umum Gubug menjadi pusat kehidupan ekonomi di sektor perdagangan khususnya pasar tradisional di Kecamatan Gubug.

<sup>6</sup>/pasar%20tradisional/Data%20Perdagangan%20%20%20Dinas%20Perindustrian%20Perdagangan%20Pertambangan%20dan%20Energi%20Kabupaten%20Grobogan.htm

<sup>7</sup> UPTD Pasar Umum Gubug, 2010

<sup>8</sup> Kecamatan Gubug Dalam Angka 2011

Pada hari Minggu, 15 November 2009 pukul 17.00 WIB terjadi kebakaran di Pasar Umum Gubug yang melahap habis bangunan pasar berikut isinya<sup>9</sup>.



Gambar 1.1 Suasana Di Pasar Umum Gubug saat terjadi kebakaran  
Sumber: suaramerdeka\_pasar\_gubug\_jateng\_dilalap\_si\_jago\_merah.htm

Akibat kebakaran tersebut kegiatan jual beli di Pasar Umum Gubug sempat terhenti sejenak. Pada bulan Januari 2010 pemerintah daerah kabupaten Grobogan membuat pasar darurat yang terletak di alun-alun dekat pasar tersebut<sup>10</sup>.

Sesuai dengan Rencana komisi C DPRD tahun 2012 Kabupaten Grobogan, Pasar Umum Gubug akan dibangun pada akhir tahun 2012. Maka pembangunan Pasar Umum Gubug perlu segera direalisasikan mengingat Pasar Umum Gubug merupakan salah satu pusat kehidupan ekonomi di Kecamatan Gubug.

## 1.2 Latar Belakang Permasalahan

Pada dasarnya pasar adalah suatu tempat dimana masyarakat dapat memperoleh atau memenuhi kebutuhan, sehingga pasar yang ideal adalah tempat yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya dalam bidang perekonomian<sup>11</sup>. Oleh karena itu dibutuhkan pasar yang dapat meningkatkan kegiatan perekonomian masyarakat.

Pada kenyataannya tidak semua pasar dapat meningkatkan kehidupan perekonomian masyarakat. Banyak masalah yang timbul di pasar-pasar tradisional khususnya pasar lingkungan yang berada di kabupaten atau

<sup>9</sup> Suara Merdeka, 16 November 2009

<sup>10</sup> Suara Merdeka, 16 Januari 2010

<sup>11</sup> Ekonomi Pasar, Budiharjo: 3

kecamatan. Berikut masalah-masalah yang timbul sesuai hasil survey yang dilakukan di berbagai pasar tradisional golongan IA:

- Tidak adanya pengelompokan pedagang antara kelompok bersih ( jasa, warung, toko), kelompok kotor yang bau dan basah ( sayur dan bumbu, kelompok bau, basah, kotor dan busuk ( ikan dan daging). Hal ini menyebabkan kebingungan pada pembeli ketika berbelanja di pasar. Selain itu, kebersihan pada pasar tidak dapat terjaga dengan baik.



- (a).Pedagang Mie Ayam Yang Berada Diantara Pedagang Daging (Pasar Umum Purwodadi, Grobogan)
- (b).Pedagang Sembako Yang Berada Diantara Pedagang Pakaian (Pasar Klewer, Solo)
- (c). Pedagang Sayur Yang Berada Diatara Pedagang Daging & ikan (Pasar Demak)

Gambar 1.2 Tidak Adanya Pengelompokan Pedagang Berdasarkan Barang Dagangannya

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Agustus 2012)

- Tidak adanya petunjuk menuju los-los pedagang sesuai dengan barang dagangannya. Tidak adanya petunjuk los tersebut membuat pembeli yang akan berbelanja di pasar merasa bingung karena seringkali pengaturan kelompok dagang di dalam pasar kurang teratur.
- Banyaknya pedagang oprokan yang berjualan di depan pasar seenaknya yang menyebabkan banyak pembeli malas untuk belanja hingga ke dalam pasar. Munculnya pedagang oprokan yang ada di luar atau pinggir pasar dikarenakan jumlah pedagang lebih besar dari tempat yang telah disediakan.

## Pasar Umum Gubug Di Kabupaten Grobogan Dengan Pengolahan Tata Ruang Luar Dan Dalam Melalui Pendekatan Ideologi Fungsionalisme Utilitarian



(a)

(b)

(c)

(a).Pasar Umum Purwodadi, Grobogan

(b).Pasar Demak, Demak

(c).Pasar Giwangan, Yogyakarta

Gambar 1.3 Pedagang Oprokan Yang Berjualan Di Luar Pasar

Sumber: Data Lapangan Agustus 2012

- Ruas jalan yang digunakan pedagang untuk berjualan sehingga mengganggu sirkulasi dalam pasar.



(a)

(b)

(c)

(a) Pasar Umum Purwodadi, Grobogan

(b) Pasar Klewer, Solo

(c) Pasar Giwangan, Yogyakarta

(d) Pasar Demak, Demak



(d)

Gambar 1.4 Ruas Jalan Yang Digunakan Pedagang Untuk Berjualan

Sumber: Data Lapangan Agustus 2012

- Sampah yang tersebar dimana-mana karena kurangnya tempat sampah pada pasar.



(a)

(b)





(a)Pasar Umum Purwodadi,  
Grobogan  
(b) Pasar Klewer, Solo  
(c) Pasar Demak, Demak

(c)

Gambar 1.5 Sampah Yang Berserakan Di Jalan

Sumber: Data Lapangan Agustus 2012

- Sering terjadi banjir sehingga ruas jalan pada pasar becek dan berlumpur. Hal ini terjadi karena saluran drainase yang tersedia tersumbat oleh sampah.

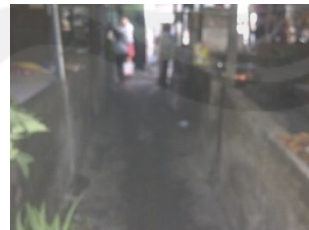
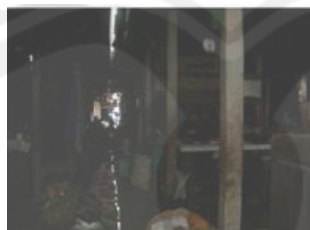


(a) Pasar Umum Purwodadi,Grobogan      (b) Pasar Demak, Demak

Gambar 1.6 Jalan Yang Becek dan Berlumpur

Sumber: Data Lapangan Agustus 2012

- Kurangnya pencahayaan dan pengudaraan pada pasar sehingga terkesan gelap dan pengap.



(a)Pasar Umum Purwodadi  
Grobogan

(b) Pasar Umum Giwangan,  
Yogyakarta

Gambar 1.7 Los Pasar Yang Kurang Pencahayaan

Sumber: Data Lapangan Agustus 2012

- Banyaknya kendaraan pedagang yang parkir dan melewati dalam bangunan pasar. Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan petugas

keamanan pasar dalam mengontrol proses distribusi barang yang terjadi di dalam pasar.



(a)Pasar Umum Purwodadi  
Grobogan

(b) Pasar Demak, Demak

Gambar 1.8 Kendaraan Yang Masuk Dalam Bangunan Pasar

Sumber: Data Lapangan Agustus 2012

- Tidak adanya jalur untuk pendistribusian barang sehingga mengganggu sirkulasi di dalam bangunan. Hal ini menyebabkan kurangnya kenyamanan pengunjung di dalam pasar.



(a)Pasar Umum Purwodadi,  
Grobogan

(b) Pasar Giwangan  
Yogyakarta

Gambar 1.9 Tidak Adanya Perbedaan Jalur Distribusi Barang Yang Menyebabkan Terhambatnya Sirkulasi Pengunjung Di Dalam Pasar

Sumber: Data Lapangan Agustus 2012

- Kurangnya ketersediaan parkir kendaraan bermotor yang menyebabkan banyak kendaraan yang parkir sembarangan dan mengganggu sirkulasi di luar pasar.



(a) Pasar Umum Purwodadi,  
Grobogan

(b) Pasar Giwangan  
Yogyakarta

Gambar 1.10 Parkir Kendaraan Bermotor yang sangat minimal

Sumber: Data Lapangan Agustus 2012

- Tidak adanya perbedaan jalur pejalan kaki dan kendaraan bermotor. Selain membahayakan keselamatan pejalan kaki, kemacetan juga terjadi pada saat pasar penuh dengan pembeli.



(a) Pasar Umum Purwodadi, Grobogan      (b) Pasar Demak, Demak  
Gambar 1.11 Ruas Jalan Yang Digunakan Sebagai Jalur Pedestrian dan Kendaraan Bermotor

Sumber: Data Lapangan Agustus 2012

Dari berbagai masalah yang ada di lapangan, sebagian besar pasar tradisional kelas 1A memiliki masalah mengenai sirkulasi dalam maupun luar bangunan sehingga dibutuhkan pengolahan tata ruang dalam dan luar agar dapat menampung kegiatan masyarakat secara maksimal. Bila keadaan ini tetap biarkan keberadaan pasar tradisional semakin lama akan semakin terpuruk.

Ideologi dasar fungsionalisme utilitarian adalah idea atau fahaman dalam falsafah moral yang menekankan prinsip manfaat atau kegunaan dalam suatu penilaian sebagai prinsip yang paling dasar<sup>12</sup>. Semua bentuk dan kelengkapan bangunan yang digunakan harus memiliki kegunaan yang optimal sehingga keindahan dari bangunan tersebut akan di dapat ketika semua elemennya dapat berfungsi secara maksimal. Oleh karena itu, Ideologi fungsionalisme utilitarian tersebut dapat digunakan sebagai dasar perancangan Pasar Umum Gubug yang memiliki sirkulasi distribusi, pengudaraan dan pencahayaan barang dan pengunjung yang optimum dengan memaksimalkan semua elemen bangunan yang terdapat di dalamnya melalui pengolahan tata ruang dalam dan luarnya.

<sup>12</sup> A. Benjamin Handler. Pendekatan Sistem Kepada Arkitektur. 1986:7-11



### 1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Pasar Umum Gubug di Kabupaten Grobogan yang memiliki sirkulasi distribusi, pengudaraan dan pencahayaan barang dan pengunjung yang optimum dengan pengolahan tata ruang dalam dan luar berdasarkan pendekatan ideologi Fungsionalisme Utilitarian ?

### 1.4 Tujuan Dan Sasaran

#### 1.4.1 Tujuan

Terwujudnya Pasar Umum Gubug di Kabupaten Grobogan yang memiliki sirkulasi distribusi, pengudaraan dan pencahayaan barang dan pengunjung yang optimum melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar dengan pendekatan ideologi fungsionalisme Utilitarian.

#### 1.4.2 Sasaran

- Penataan tata ruang dalam yang mencakup pengolahan lantai, dinding, plafond, pintu dan jendela, struktur (tangga & kolom), perabot, peralatan pencahayaan, dan aksesoris yang akan diletakan pada bangunan agar meningkatkan fungsi di setiap elemen bangunannya.
- Penataan tata ruang luar yang mencakup pengolahan skala dan tekstur agar meningkatkan fungsi di setiap elemen bangunannya.
- Penataan tata ruang dalam dan luar agar memiliki sirkulasi distribusi, pengudaraan dan pencahayaan barang dan pengunjung yang optimum.

### 1.5 Lingkup Studi

#### 1.5.1 Lingkup Spatial

Proyek pembangunan Pasar Umum Gubug ini Berada di Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah dengan spesifikasi dengan luas lahan 15.877 m<sup>2</sup>.

#### 1.5.2 Lingkup Substansial

Pendekatan yang akan digunakan adalah Fungsionalisme Utilitarian .Fungsionalisme Utilitarian adalah idea atau fahaman dalam falsafah moral yang menekankan prinsip manfaat atau kegunaan dalam suatu penilaian sebagai prinsip yang paling dasar<sup>12</sup>.

### 1.5.3 Lingkup Temporal

Rancangan Pasar Umum Gubug ini diharapkan dapat menyelesaikan penekanan studi dalam kurun waktu 25 tahun.

## 1.6 Metode Studi

### 1.6.1 Pola Prosedural

Metode studi dilakukan dengan metode deduktif yaitu dengan memaparkan teori yang sesuai dan menambahkan kelengkapan data dari data di lapangan kemudian menerapkannya pada perencanaan Pasar Umum Gubug.

## 1.7 Keaslian Penulisan

Sejauh pengetahuan penulis, sudah ada 3 tulisan yang membahas mengenai pasar tradisional yaitu;

1. Redesain Pasar Tradisional Jongke, Surakarta (Galuh Oktavina (12704)- Atma Jaya Yogyakarta-2010). Pada tulisan yang pertama pasar tradisional yang akan dirancang ini mengolah tata ruang dalam dan luar pasar sebagai ruang budaya melalui pendekatan teori proksimitas.
2. Penataan Ulang Pasar Tradisional Kranggan Di Yogyakarta (Aswin Kana (12207)- Atma Jaya Yogyakarta-2009). Pada tulisan yang kedua pasar tradisional yang akan dirancang ini mengolah tata ruang dalam dengan tampilan bangunan berdasarkan gagasan *Post Modern*.
3. Pasar Tradisional Dengan Pengolahan Tata Ruang Dalam Yang Dapat Membangun Suasana Interaktif (Widya Ayu Sekar-Universitas Gajah Mada Yogyakarta-2006). Pada tulisan ini tidak menggunakan pendekatan teori yang khusus sebagai acuan penulisan.

Dari ketiga skripsi yang telah dibuat, sama-sama memiliki kesamaan objek studi yaitu namun berbeda lokasi dan pendekatan dalam penyelesaian masalah. Lokasi yang dipilih pada objek studi kali ini adalah Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan dengan pendekatan fungsionalisme utilitarian.

## 1.8 Sistematika Pembahasan

### Bab I: Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi, metode studi dan sistematika penulisan.

**Bab II: Tinjauan Pasar Tradisional**

Berisi tentang pengertian, ciri-ciri, sifat, jenis, peraturan dan kalsifikasi pasar tradisional.

**Bab III: Tinjauan Pustaka Dan Landasan Teoritik**

Bab ini berisi mengenai tinjauan ideologi fungsionalisme utilitarian, sirkulasi bangunan, pencahayaan, penghawaan tinjauan tata ruang dalam dan luar.

**Bab IV: Tinjauan Kawasan Kecamatan Gubug dan Pasar Umum Gubug**

Bab ini berisi mengenai wilayah Kecamatan Gubug dan Pasar Umum Gubug

**Bab V : Analisis**

Bab ini berisi tentang kaitan- kaitan terori yang digunakan untuk pengolahan tata ruang dalam dan luar.

**Bab VI: Konsep**

Bab ini berisi mengenai konsep fungsionalisme. Persyaratan-persyaratan perencanaan, konsep tapak, serta konsep perencanaan tapak.